

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Madrasah

MI NU Tamrinut Thullab terletak di Undaan Lor Undaan Kudus. Madrasah ini didirikan pada hari sabtu, 1 Februari 1967 dan atas campur tangan dari tokoh-tokoh masyarakat, kyai, serta sesepuh desa. Dalam proses pendiriannya, madrasah ini masih bersifat tradisional dengan model seperti pesantren pada umumnya. Tokoh-tokoh yang berperan dalam pendirian MI NU Tamrinut Thullab ini adalah:

- a. K. Yasin mendirikan Madrasah Diniyah khusus putra
- b. KH. Shofwan mendirikan Madrasah Diniyah khusus putri
- c. KH. Zuhri Ma'no mendirikan Madrasah Diniyah putra/putri

Pada awal berdirinya MI NU Tamrinut Thullab, pembelajaran atau aktivitas belajar-mengajar dilakukan pada siang hari. Kemudian setelah pemerintah mengadakan progam penyetaraan antara Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyyah lewat tiga menteri, yaitu: Menteri Dalam Negeri, Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang mana tujuannya adalah:

- a. Mensederajatkan antara pendidikan yang ada di Sekolah Dasar dan di Madrasah Ibtidaiyyah di seluruh Indonesia.
- b. Menyelenggarakan kesejahteraan dan kemajuan pendidikan bangsa.
- c. Melaksanakan Pendidikan Islam yang teratur guna mendidik manusia berbudi luhur.¹

Berawal dari keputusan ketiga menteri itulah akhirnya, para tokoh masyarakat, para kyai, dan sesepuh Desa Undaan Lor menyepakati untuk

¹ Arsip Dokumen Pribadi MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus.

mendirikan Pendidikan Dasar yang bernuansa Islam sesuai tujuan dan harapan dari Pemerintah Republik Indonesia, serta alasan lain yang sudah tidak relevan lagi dengan kondisi pada saat itu.

Berdasarkan momentum itu maka KH. Zuhri Ma'no dan KH. Shofwan mengundang tokoh-tokoh masyarakat, para kyai, dan sesepuh desa yang ada di Desa Undaan Lor untuk bermusyawarah membahas kelanjutan kesempurnaan pendidikan formal tingkat dasar dan bernuansa Islam yang ada di Desa Undaan Lor sekaligus membentuk panitia atau pengurus MI NU Tamrinut Thullab.

Adapun pengurus MI NU Tamrinut Thullab pada saat itu adalah:

- a. Ketua : KH. Shofwan
- b. Wakil Ketua : KH. Zuhri Ma'no
- c. Sekretaris : Suhud
- d. Bendahara : Masruhan
- e. Anggota : 1) Abdul Aziz
2) Masruhin
3) Hasan
4) Kyai Yasin
5) Ali Alisin

Akhirnya keinginan untuk membentuk pengurus telah tercapai dengan harapan semoga terbentuknya pengurus tersebut membawa dampak positif dalam bidang pendidikan di Desa Undaan Lor.

Sejak berdiri tahun 1967 sampai sekarang madrasah ini telah mengalami 3 kali pergantian kepemimpinan pengurus madrasah / yayasan :

Tabel 4.1

Pemimpin Yayasan dan Masa Jabatan

No	Nama	Tahun
1	KH. Shofwan	1967 s.d 2000
2	KH. Ahmad Syafi'i	2000 s.d 2006
3	KH. Ulul Ilmi	2006 s.d sekarang

Pendidikan Diniyah adalah pelopor utama pendidikan di Desa Undaan Lor khususnya dibidang ke

madrasah. Akhirnya berkat tokoh masyarakat dan kerjasama dengan pengurus madrasah membentuk madrasah setingkat dengan Sekolah Dasar yang bernama MI NU Tamrinut Thullab. Madrasah ini bermula dari adanya pembaharuan pendidikan yang mulanya masih bersifat tradisional, karena sesuai dengan perkembangan zaman pendidikan yang diarahkan menuju pendidikan yang bersifat modern, artinya tidak lagi menggunakan model ada pesantren.²

Madrasah Ibtidaiyyah (MI) merupakan penggabungan dari Madrasah Diniyah khusus putra dan Madrasah Diniyah Khusus putri. Jadi, pembelajaran yang dilakukan pada siang hari kini harus berpindah pada waktu pagi hari. Adapun tujuan diadakannya program pendidikan Madrasah Ibtidaiyyah (MI) di Desa Undaan Lor adalah agar siswa-siswi yang menuntut ilmu itu memiliki ijazah yang diakui oleh pemerintah guna melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan tidak hanya menguasai ilmu bidang keagamaan tetapi diharapkan untuk menguasai ilmu bidang umum.

Akhirnya antusias masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke MI NU Tamrinut Thullab mengalami kemajuan serta peningkatan. Hal ini dilihat dari jumlah siswa yang mendaftar ke MI tersebut. Adapun siswa pada saat itu yang menduduki kelas 1 sampai dengan kelas 3 mncapai 115 siswa, dan tenaga pengajarnya berjumlah 6 guru dengan jumlah lokas saat itu berjumlah 4 lokas, 3 lokas untuk kelas dan 1 lokas untuk ruang guru. Pada saat itu yang menjawab sebagai Kepala Madrasah adalah Bapak Rustam.³

Namun MI NU Tamrinut Thullab semakin berkibar dan maju mengikuti perkembangan pendidikan di Undaan Lor pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Seiring bertambahnya kebutuhan fisik bangunan untuk kegiatan belajar mengajar, akhirnya

² Arsip Dokumen Pribadi MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus.

³ Arsip Dokumen Pribadi MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus.

pada tahun 1992 ada seorang warga Desa Undaan Lor yang mewakafkan tanahnya kurang lebih 630 m², yaitu dari keluarga Ibu Rubiatun binri Sumiran guna menambah bangunan gedung madrasah yang hanya berjumlah 3 lokasi untuk ruang kelas, karena dipandang tidak cukup untuk menampung siswa-siswi yang menuntut ilmu di MI NU Tamrinut Thullab. Akhirnya pada tahun berikutnya dibangun lagi 3 ruang kelas. Berarti tercapailah sudah keinginan warga setempat untuk memiliki gedung madrasah.

2. **Letak Geografis MI NU Tamrinut Thullab**

MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus yang berstatus berakreditasi A dengan NSM 111233190055 terletak tidak jauh dari perkotaan dan berada satu arah selatan kota Kudus, sekitar 8 Km dari jantung kota. Tepatnya berlokasi di Jl. Kudus - Purwodadi, masuk wilayah Desa Undaan Lor Undaan Kudus. Luas area MI NU Tamrinut Thullab kurang lebih 603 m². Oleh karena cukup luasnya yang dimiliki maka bangunan dibuat 2 lantai.⁴

Secara geografis MI NU Tamrinut Thullab masuk wilayah Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah. Dilihat dari posisi letaknya MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus berada di gang 20 Undaan Lor. Adapun batas-batas lokasi MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Rumah penduduk
- b. Sebelah Selatan : Rumah penduduk
- c. Sebelah Barat : Jalan Raya Kudus – Purwodadi
- d. Sebelah Timur : MTs NU Tamrinut Thullab

⁴ Arsip Dokumen Pribadi MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus.

3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi pada umumnya merupakan pembagian tugas kerja dan wewenang serta tanggung jawab agar tujuan yang diharapkan dapat dicapai. Demikian juga MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus mempunyai tujuan yang hendak dicapai, yaitu pendidikan yang dilaksanakan secara efektif dan efisien.

MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus telah membuat susunan organisasi serta tugas dan wewenang yang harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuannya. Struktur organisasi MI NU Tamrinut Thullab terlampir di lembar lampiran.

4. Keadaan Guru, Karyawan dan Peserta Didik

a. Keadaan Guru dan Karyawan

Pelibatan berbagai macam pihak dilakukan agar tujuan pendidikan yang hendak dicapai dapat berjalan dengan sesuai. MI NU Tamrinut Thullab melibatkan seluruh elemen yang ada yakni pendidik dan tenaga kependidikan. Tugas guru adalah untuk dapat memiliki tanggung jawab di dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar agar proses pendidikan tersebut dapat berjalan dengan efektif serta efisien. Guru dengan kompetensi yang baik didapatkan melalui pelatihan-pelatihan, sehingga guru yang telah mengikuti pelatihan ini dapat menjadi guru yang profesional.⁵ Selain itu keberadaan guru di MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus memiliki peranan penting dalam pelaksanaan proses pendidikan. Adanya karyawan tentunya sangat dibutuhkan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya yang terkait dengan pelaksanaan proses pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, kondisi guru dan karyawan yang ada di

⁵ Wawancara dengan Bapak Karjin Hali, S.Ag., M.Pd, selaku Kepala Madrasah MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus, Tanggal 3 Oktober 2020.

MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus yaitu berpakaian rapi, disiplin, sopan, ramah dan menyenangkan. Semua guru hadir tepat waktu di sekolah dan terdapat pembagian tugas menyebarkan siswa dan bersalaman. Pada saat proses belajar mengajar kondisi sekolah begitu tenang.

Guru dan karyawan di MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus tahun pelajaran 2020/2021 berjumlah 21 pegawai. Adapun rincian dari pegawai madrasah meliputi 20 guru dan 1 orang karyawan. Adapun untuk melihat lebih lanjut tentang data guru dan karyawan yang ada di MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus dapat dilihat pada Lampiran.

b. Keadaan Peserta Didik

Jumlah siswa-siswi di MI NU Tamrinut Thullab adalah 342 siswa. 342 siswa ini terbagi ke dalam enam kelas yakni kelas I-VI yang dalam masing-masing jenjang terdiri dari 2 kelas. Data jumlah siswa di masing-masing kelas dapat dilihat pada Lampiran.

5. Sarana dan Prasarana

Sarana ialah keseluruhan peralatan yang ada di sekolah. Sarana ini digunakan langsung dalam proses pendidikan. Adapun untuk prasarana ialah komponen-komponen yang terdapat di sekolah dan secara tidak langsung telah digunakan dalam proses pendidikan. Di MI NU Tamrinut Thullab sendiri telah menyediakan sarana juga prasarana yang memadai dalam menunjang prose belajar-mengajar di sekolah.⁶

B. Deskripsi Data Penelitian

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan aqidah akhlak menjadi salah satu sarana untuk mengembangkan sikap toleransi peserta didik di kelas V MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus, dimana dalam kurikulum 2013 yang

⁶ Arsip Dokumen Pribadi MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus.

menuntut pihak sekolah untuk lebih memprioritaskan pengembangan aspek sikap dan karakter peserta didik. Sehingga sangat penting untuk mengembangkan sikap toleransi dari peserta didik.

1. Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membangun Sikap Toleransi Di Kelas V MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor

a. Tahap perencanaan / Persiapan Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membangun Sikap Toleransi.

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak di kelas V MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus terdapat perencanaan yang membedakan dengan mata pelajaran yang lainnya yaitu guru mempersiapkan silabus dan menyusun sebuah RPP dengan sangat memperhatikan pengembangan aspek afektif pada setiap tahap kegiatan pembelajaran.

RPP yang dikembangkan merupakan harus mengacu pada kurikulum dan silabus, Hal tersebut sesuai saat wawancara dengan waka kurikulum yakni:

“Peran kurikulum 2013 adalah sebagai rencana dalam pembelajaran yang dijadikan pedoman, dan kurikulum sebagai isi atau materi yang akan disampaikan ke peserta didik.”⁷

Dengan hal lain guru juga dituntut bisa mengembangkan isi RPP untuk mempersiapkan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas mengenai dalam membangun sikap toleransi, seperti yang dikatakan oleh Guru Akidah Akhlak kelas V di MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus yaitu sebagai berikut:

⁷ Wawancara dengan Bapak Muhammad Fahrudin, S.Pd.I Akhlak Madrasah MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus, Tanggal 5 Oktober 2020.

“Persiapan mengenai perencanaan pembelajaran akidah akhlak kelas V adalah membuat RPP yang dikembangkan sesuai materi dimana didalamnya menggunakan pendekatan kontekstual (mengaitkan antar materi dengan situasi dunia nyata).”⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak diatas dapat diuraikan bahwa dalam pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan pendekatan kontekstual, sehingga peserta didik diajak untuk mengaitkan antara materi dengan situasi dunia nyata secara langsung. Dengan demikian merangsang peserta didik dalam menerapkan materi secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Untuk selanjutnya mengenai pembelajaran akidah akhlak yang berkaitan dengan sikap toleransi dijelaskan oleh Guru Akidah Akhlak di MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus sebagai berikut :

“Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan nilai – nilai karakter (toleransi) yaitu melalui 1) penerapan pendekatan uswatun hasanah (teladan) bagi peserta didik. 2) mengingatkan peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk”.⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak diatas dapat diuraikan bahwa mata pelajaran akidah akhlak dalam mengaitkan materi terhadap sikap toleransi siswa, guru menguraikan 2 hal penting yaitu menerapkan

⁸ Wawancara dengan Bapak Karjin Hali, S.Ag., M.Pd, selaku Guru Akidah Akhlak Madrasah MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus, Tanggal 7 Oktober 2020.

⁹ Wawancara dengan Bapak Karjin Hali, S.Ag., M.Pd, selaku Guru Akidah Akhlak Madrasah MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus, Tanggal 7 Oktober 2020.

pendekatan uswatun hasanah (teladan) bagi peserta didik dalam pembelajaran dan selalu mengingatkan peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk. Dengan demikian guru dapat menerapkan sikap teladan bagi peserta didik, peserta didik mampu meniru sikap baik tersebut sehingga bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Dalam pembahasan mengenai strategi guru akidah akhlak dalam menerapkan sikap toleransi kepada peserta didik dijelaskan oleh Guru Akidah Akhlak di MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus sebagai berikut:

“Cara mengajarkan sikap toleransi kepada siswa yaitu 1) mengajak keterbukaan dalam bersosialisasi antar teman dan masyarakat di lingkungan. 2) memberikan pengetahuan dan keterampilan agar dapat bertoleransi dengan lingkungan sekitar.”¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak diatas dapat disimpulkan bahwa guru sudah memberikan strategi-strategi untuk mengembangkan sikap toleransi dalam setiap pembelajarannya. Selain mengajarkan suatu materi, juga mampu memberikan suatu pembelajaran langsung yang kaitannya dengan aspek sikap siswa, sehingga terbentuk kepribadian yang baik. Dalam hal ini pada pembelajaran akidah akhlak sudah disisipkan suatu pendekatan yang kontekstual, dimana didalamnya mampu mengembangkan aspek sikap peserta didik dalam hal ini yaitu sikap toleransi peserta didik.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Karjin Hali, S.Ag., M.Pd, selaku Guru Akidah Akhlak Madrasah MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus, Tanggal 10 Oktober 2020.

b. Tahap pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membangun Sikap Toleransi

a) Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan ini, dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak kegiatan pendahuluan yang dilakukan oleh guru berdasarkan hasil pengamatan dapat diketahui bahwa :

“Dalam kegiatan pendahuluan, guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus”.¹¹

Jadi dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran dibagian pendahuluan guru melakukan beberapa tahap yakni :

1. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam

Guru memulainya dengan mengucapkan salam sebagai awal pembukaan yang kemudian dijawab secara serentak oleh peserta didik.

2. Membaca do'a bersama

Setelah guru mengucapkan salam dan siswa merespon salam tersebut kemudian dilanjutkan dengan guru mengajak peserta didik membaca basmalah bersama-sama untuk menandakan jika proses pembelajaran akan dimulai.

3. Guru mengecek kehadiran siswa.

Guru melakukan apersepsi atau menyampaikan pembukaan sebagai

¹¹ Hasil observasi dilanjutkan dengan dokumentasi pembelajaran di kelas V MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus, Tanggal 15 Oktober 2020

pengantar dimulainya pembelajaran serta menyampaikan tujuan atau kompetensi pembelajaran yang akan dicapai.

4. Guru menyampaikan materi yang akan diajarkan yakni QS. Al-Kafirun. Dalam tujuan mempelajari surat Al-Kafirun diharapkan peserta didik dapat mengetahui makna Q.S Al-Kafirun dengan benar, membaca Q.S Al-Kafirun dengan jelas dan benar, menulis Q.S Al-Kafirun dengan benar, menyebutkan arti Q.S Al-Kafirun dengan benar, mencontohkan perilaku toleran dan simpati sebagai implementasi dari pemahaman Q.S Al-Kafirun.¹²

b) Kegiatan inti pembelajaran

1. Pendekatan pembelajaran

Dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak kelas V di MI NU Tamrinut Thullab menerapkan kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan peserta didik mengaitkan antar materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, sehingga peserta didik mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Berikut transkrip wawancara dengan Bapak Karjin selaku guru Akidah Akhlak:

“Dalam rangka pengembangan karakter peserta didik menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan peserta didik

¹² Hasil observasi dilanjutkan dengan dokumentasi pembelajaran di kelas V MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus, Tanggal 15 Oktober 2020

mengaitkan antar materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, sehingga peserta didik mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka.”¹³

Dalam kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak kelas V MI NU Tamrinut Thullab menggunakan pendekatan keteladanan, yaitu guru memberi contoh yang baik dalam bergaul dan berperilaku. Berikut transkrip wawancara dengan pak Karjin selaku guru Akidah Akhlak:

“Pendekatan keteladanan, yakni guru memberi contoh yang baik dalam bergaul dan berperilaku.”¹⁴

Pada saat observasi pada kegiatan inti guru mengajarkan QS. Al-Kafirun materi sikap toleransi di kelas V. Sebelumnya guru sudah membagi para siswa menjadi beberapa kelompok. Saat dimulainya kegiatan inti pembelajaran guru memulai membacakan QS. Al-Kafirun yang mana nantinya akan di dengarkan oleh semua peserta didik. Setelah guru membacakan QS. Al-Kafirun guru menayangkan film animasi pendek dari “NUSA dan RARA” tentang sikap toleransi.¹⁵

¹³ Wawancara dengan Bapak Karjin Hali S.Ag., M.Pd selaku guru Akidah Akhlak Madrasah MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus, Tanggal 15 Oktober 2020.

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Karjin Hali S.Ag., M.Pd selaku guru Akidah Akhlak Madrasah MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus, Tanggal 15 Oktober 2020.

¹⁵ Hasil observasi dilanjutkan dengan dokumentasi pembelajaran di kelas V MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus, Tanggal 15 Oktober 2020

2. Metode pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru Akidah Akhlak dapat diketahui bahwa:

“Pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak antara lain dengan menggunakan metode a) Metode ceramah, metode prolog dari awal proses pembelajaran. b) Metode tanya jawab, agar siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (ada *feed back*). c) Metode demonstrasi, yaitu metode interaksi edukatif yang sangat efektif dalam membantu murid untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran. d) Metode diskusi, upaya untuk mengembangkan pola pikir peserta didik.”¹⁶

Metode yang digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas V di antaranya adalah:

- a) Metode ceramah, metode ini biasanya guru gunakan pada saat awal proses pembelajaran.
- b) Metode tanya jawab, dilakukan agar peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran tidak bersifat satu arah, melainkan ada *feed back* dengan peserta didik.
- c) Metode diskusi, merupakan metode yang diterapkan oleh semua guru sebagai upaya untuk mengembangkan pola pikir peserta didik.
- d) Metode demonstrasi, yaitu metode interaksi edukatif yang sangat efektif dalam membantu murid untuk

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Karjin Hali S.Ag., M.Pd selaku guru Akidah Akhlak Madrasah MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus, Tanggal 15 Oktober 2020.

mengetahui proses pelaksanaan sesuatu, apa unsur yang terkandung di dalamnya, dan cara mana yang paling tepat dan sesuai, melalui pengamatan induktif. Ketika di dalam kelas siswa juga diajak bertoleransi melalui diskusi dengan berbeda kelompok dan status sosial jadi siswa bisa bertukar pikiran.

Dalam hal kegiatan pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak untuk membangun sikap toleransi guru biasanya menggunakan sistem kelompok belajar di kelas maupun di luar kelas. Saat di dalam kelas guru juga mengajak diskusi antar teman yang tujuannya untuk mendengarkan perbedaan pendapat teman dan menghargai perbedaan teman. Selain kelompok belajar di kelas guru juga membangun sikap toleransi melalui pelaksanaan pembelajaran di luar kelas yakni memberikan tugas yang nantinya akan di kerjakan secara kelompok di luar kelas.

c) Kegiatan Akhir / Penutup Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Membangun Sikap Toleransi

Pada halnya setelah pembelajaran yakni adanya kegiatan penutup yaitu guru memberikan beberapa tugas setelah pembelajaran, berikut hasil wawancara peneliti dengan guru Akidah Akhlak dapat diketahui bahwa:

“Tugas dalam pembelajar diberikan kepada siswa yaitu langsung pada praktik dan juga tertulis, dalam praktik secara langsung sebagai contoh menerapkan perilaku baik secara langsung disekolah, sehingga dalam penilaian guru mengamati

bagaimana perilaku siswa disekolah”.¹⁷

Kegiatan akhir atau penutup saat pembelajaran akidah akhlak di MI NU Tamrinut Thullab dapat diketahui bahwa guru bersama-sama dengan peserta didik yakni :

“a) Membuat rangkuman/kesimpulan inti pokok pelajaran.b) Guru memberikan tugas individu kepada peserta didik berupa lembar kerja siswa. c) Melakukan penilaian akhir d)Mengkaji hasil penilaian akhir e) Melakukan refleksi. f) Guru menutup pembelajaran dengan berdoa bersama dan mengucapkan salam sebagai penutup”.¹⁸

Dimana dari kegiatan penutup tersebut dilakukan terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remidi, program pengayaan, layanan konseling dan atau memberikan tugas baik itu tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik, atau menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Tidak lupa juga guru memberikan motivasi kepada peserta didik di akhir pembelajaran, seperti mengingatkan agar selalu bersyukur kepada Allah SWT dan mengingatkan untuk terus berbuat baik kepada siapa pun. Kemudian pembelajaran diakhiri

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Karjin Hali S.Ag., M.Pd selaku guru Akidah Akhlak Madrasah MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus, Tanggal 10 Oktober 2020.

¹⁸ Hasil observasi dilanjutkan dengan dokumentasi pembelajaran di kelas V MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus, Tanggal 7 Oktober 2020

dengan mengucapkan hamdalah bersama-sama sebagai tanda pembelajaran sudah selesai. Lalu guru mengucapkan salam yang dijawab serentak oleh peserta didik.

c. Evaluasi dalam pembelajaran akidah akhlak.

Evaluasi yang digunakan pada mata pelajaran akidah akhlak dalam membangun sikap toleransi yakni guru menggunakan evaluasi sesuai dengan kurikulum 2013, seperti yang di jelaskan oleh guru akidah akhlak pada saat wawancara sebagai berikut :

“Untuk menilai sikap toleransi yaitu melalui penilaian kinerja, penilaian penugasan, penilaian tes tertulis, penilaian portofolio, dan penilaian sikap. Tetapi penilaian toleransi masuk ke dalam kategori penilaian afektif dalam kurikulum 2013, di sini guru melakukan evaluasi menggunakan penilaian non tes jenis observasi dengan mengisi lembar ceklis atau menulis skor yang ada pada lembar evaluasi di lembar bagian belakang RPP.”¹⁹

Jadi berdasarkan hasil data observasi yang di lakukan oleh peneliti, evaluasi yang digunakan dalam menilai sikap toleransi peserta didik yakni guru menggunakan teknik observasi yang mana guru mengamati sikap yang dilakukan para siswa ketika berada di kelas maupun di luar kelas. Nantinya guru akan mengisi lembar ceklis atau menulis skor yang ada di bagian lembar evaluasi.

Selanjutnya ada beberapa upaya guru aqidah akhlak dalam membangun sikap toleransi siswa di kelas V MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti baik melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi selama penelitian berlangsung, pengimplementasian upaya guru akidah akhlak dalam membangun sikap toleransi siswa pada mata pelajaran akidah akhlak. Melalui wawancara pada kepala sekolah,

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Karjin Hali S.Ag., M.Pd selaku guru Akidah Akhlak Madrasah MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus, Tanggal 10 Oktober 2020.

waka kurikulum, dan guru akidah akhlak, upaya guru akidah akhlak dalam membangun sikap toleransi siswa sebagai berikut:

- a) Guru memberikan pengetahuan dan pemahaman dalam mengembangkan nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan aspek sikap toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak di kelas V.

Menjadi seorang guru mempunyai peranan penting dalam membentuk sikap toleransi terhadap murid atau peserta didiknya, tak lepas pula menjadi teladan yang baik bagaimana seharusnya bersikap kapanpun dan bagaimanapun terhadap setiap peristiwa yang memerlukan toleransi antar sesama dan sebagainya. Sehingga dari itulah peran guru sebagai “orang yang mengamalkan ilmu pengetahuan” sangat penting karena didalamnya terdapat nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan sikap toleransi. Peran kedua daripada seorang guru adalah sebagai “peringat” siswa dalam hal apa saja yang termasuk sikap toleransi baik dan sikap toleransi yang kurang baik untuk dilakukan di lingkungan sekolah itu sendiri maupun lingkungan masyarakat umum. Berikut bukti transkrip wawancaranya:

“Karena saya sebagai guru mata pelajaran akidah akhlak maka saya memberikan pengetahuan dan pemahaman dalam mengembangkan nilai – nilai karakter yang berhubungan dengan sikap toleransi melalui berbagai hal. Pertama, saya harus bisa bertanggung jawab membentuk karakter melalui bagian dari *transfer of knowledge* yakni dengan menerapkan pendekatan uswatun hasanah (teladan) bagi peserta didik. Kedua, mengingatkan peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk”.²⁰

²⁰ Wawancara dengan Bapak Karjin Hali, S.Ag., M.Pd, selaku Guru Akidah Akhlak Madrasah MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus, Tanggal 7 Oktober 2020.

Dengan demikian siswapun dapat menilai bagaimana guru memberikan contoh sikap toleransi yang dibuktikan dengan transkrip wawancara berikut:

“Saya mempelajari banyak materi kak. Dalam pelajaran akidah akhlak biasanya di ajarkan contoh perilaku baik dan ada juga di kasih materi yang menjelaskan tentang perilaku tercela. biasanya guru hanya menegur dan mengingatkan kak dan biasanya guru hanya menasehati kak”²¹

Di dalam sekolah atau kelas terdapat banyak siswa yang memiliki berbagai perbedaan dari siswa satu terhadap siswa yang lain seperti halnya perbedaan agama, suku, gender, ras, dan perbedaan status sosial ekonomi. Untuk menyikapi hal tersebut guru tentunya mengajarkan bagaimana cara bersikap atau menerapkan sikap toleransi terhadap teman-teman yang notabennya berbeda dengan dirinya baik secara gender, agama, suku dan lain sebagainya dengan cara mengajarkan kesadaran bahwa harus menghargai setiap orang karena tiap orang memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing terlepas dari perbedaan tersebut yang menonjol atau tidak sehingga dapat bersosialisasi secara baik dan bijak dengan sesama teman atau masyarakat umum sekitar, dan kemudian cara berikutnya adalah memberikan pemahaman informasi mengenai orang lain yang berbeda karakternya dengan siswa itu sendiri sehingga siswa dapat lebih memahami dan tidak mudah tersinggung dengan perilaku orang lain apabila tidak sesuai dengan harapan. Berikut bukti transkrip wawancaranya:

“Berikut cara dalam mengajarkan sikap toleransi (gender, ras, status sosial ekonomi) kepada siswa: a) mengajak bersosialisasi secara terbuka antar teman dan masyarakat di lingkungan. b) melatih sikap tenggang rasa siswa. c) tidak sensitive

²¹Wawancara dengan Siswa Madrasah MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus, Tanggal 17 Oktober 2020.

dengan adanya perbedaan ras, gender dan status sosial ekonomi”.²²

Dengan demikian pula siswa akan paham bagaimana cara berkomunikasi yang baik ketika toleransi tidak diindahkan oleh siswa yang lain, berikut bukti transkrip wawancaranya:

“Sikap saya ketika ada teman yang tidak menghargai orang lain saya ajak untuk menghormati kak. Sikap saya ketika ada teman yang tidak menghargai orang lain biasanya saya ingatkan tapi kalau ada teman yang sulit di ingatkan saya hanya diam kak”.²³

Dalam bersikap toleransi perlu dibangun, ditingkatkan dan dipertahankan yang sudah baik sikapnya melalui sikap teladan dari seorang guru sehingga dari contoh berperilaku yang baik dapat memperlihatkan secara langsung nilai-nilai karakteristik toleransi yang baik. Berikut bukti transkrip wawancaranya.

“Beberapa hal yang saya lakukan supaya peserta didik membiasakan diri untuk membangun sikap toleransi di lingkungan sekolah maupun masyarakat yakni sebagai guru saya harus bisa memberikan contoh bagi siswa, sehingga saya akan lebih berhati-hati dalam bersikap dan bertindak dimanapun saya berada. Selanjutnya saya mengajarkan nilai moral pada setiap pelajaran, mengajarkan sopan santun, berbagi pengalaman yang sudah di alami guru di masyarakat”.²⁴

²² Wawancara dengan Bapak Karjin Hali, S.Ag., M.Pd, selaku Guru Akidah Akhlak Madrasah MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus, Tanggal 10 Oktober 2020.

²³ Wawancara dengan Siswa Madrasah MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus, Tanggal 17 Oktober 2020.

²⁴ Wawancara dengan Bapak Karjin Hali, S.Ag., M.Pd, selaku Guru Akidah Akhlak Madrasah MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus, Tanggal 15 Oktober 2020.

b) Terlibat dalam keragaman

Didalam menanamkan sikap toleransi di MI NU Tamrinut Thullab guru mendorong siswa agar banyak terlibat dalam keragaman, sebagai contoh guru melibatkan siswa dalam keragaman dengan membentuk kelompok belajar secara acak tanpa memandang gender dan memandang latar belakang ekonomi peserta didik. Guru menanamkan sikap toleransi dengan sarapan yakni sebelum masuk ke ruangan semua siswa ikut membaca asmaul husna bersama dan berdoa bersama serta bersalaman antar teman dan antar guru. Maka dalam pembelajaran Akidah Akhlak dijelaskan yang perlu diperhatikan merupakan penerapan akhlak terpuji dalam pergaulan anak. Bukti transkrip wawancara sebagai berikut:

“Dalam menanamkan sikap toleransi di MI NU Tamrinut Thullab guru mendorong siswa agar banyak terlibat dalam keragaman, misal membentuk kelompok belajar secara acak dan heterogen, membaca asmaul husna bersama sebelum masuk kelas dan berdoa bersama serta bersalaman antar teman dan antar guru, menerapkan akhlak terpuji dalam pergaulan anak (mengucapkan salam ketika bertemu sesama muslim lainnya dimana pun siswa berada).”²⁵

Dengan begitu siswa akan memahami sedikit demi sedikit apa yang dipelajari didalam kelas maupun dilingkungan masyarakat umum mengenai sikap toleransi yang baik. Hal ini dibuktikan dengan transkrip wawancara terhadap siswa.

“Sebagai guru harus bertanggung jawab membentuk karakter melalui bagian dari *transfer of knowledge* yakni dengan menerapkan pendekatan uswatun hasanah (teladan) bagi peserta didik. kemudian mengingatkan peserta didik secara

²⁵ Wawancara dengan Bapak Karjin Hali, S.Ag., M.Pd, selaku Guru Akidah Akhlak Madrasah MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus, Tanggal 10 Oktober 2020.

terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk.²⁶

c) Pembiasaan Akhlakul Karimah di Madrasah

Di MI NU Tamrinut Thullab pembiasaan akhlakul karimah dijadikan budaya yang harus ditaati oleh semua warga madrasah. Seperti menerapkan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), ketika masuk ruangan/kelas lain mengetuk pintu dan mengucapkan salam, bersikap sopan dan menghormati guru, membiasakan berjabat tangan, tidak boleh berkata jorok, tidak boleh mengolok-olok, dan mengejek teman. Berikut bukti transkrip wawancara:

“Di MI NU Tamrinut Thullab sini pembiasaan akhlakul karimah dijadikan budaya yang harus ditaati oleh semua warga madrasah. Seperti menerapkan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), ketika masuk ruangan/kelas lain mengetuk pintu dan mengucapkan salam, bersikap sopan dan menghormati guru, membiasakan berjabat tangan, tidak boleh berkata jorok, tidak boleh mengolok-olok, dan mengejek teman”.²⁷

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak peserta didik dibiasakan untuk bersikap sopan dan santun terhadap semua warga sekolah. Seperti etika menyapa, mencium tangan guru, konsultasi masalah kepada guru, berdialog dengan penjaga sekolah dilakukan tanpa beban. Hal ini bertujuan supaya dalam jiwa peserta didik tertanam rasa kebersamaan, serta tidak saling membedakan dan juga tertanam sikap saling menghargai dan menghormati kepada siapapun. Berikut bukti transkrip wawancaranya:

“Dalam pembelajaran Akidah Akhlak peserta didik dibiasakan untuk bersikap sopan dan santun terhadap semua warga sekolah. Seperti etika

²⁶ Wawancara dengan Siswa Madrasah MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus, Tanggal 17 Oktober 2020.

²⁷ Wawancara dengan Bapak Karjin Hali, S.Ag., M.Pd, selaku Kepala Madrasah MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus, 10 Oktober 2020.

menyapa, mencium tangan guru, konsultasi masalah kepada guru, berdialog dengan penjaga sekolah disekolah dilakukan tanpa beban. Hal ini bertujuan supaya dalam jiwa peserta didik tertanam rasa kebersamaan, serta tidak saling membedakan dan juga tertanam sikap saling menghargai dan menghormati kepada siapapun”.²⁸

d) Mengadakan Kegiatan Acara PHBI

Di MI NU Tamrinut Thullab setiap hari besar Islam selalu mengadakan PHBI. Di antaranya seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, serta Isra’Mi’raj, karnaval ataupun haul kyai undaan dan sebagainya. Acara ini sebagian besar diikuti oleh keluarga besar MI NU Tamrinut Thullab. Selain siswa mengikuti kegiatan di atas siswa juga di iikutsertakan dalam kegiatan lomba di luar sekolah agar siswa menerima perbedaan di luar sekolah dan menerima kemenangan dan kekalahan ketika dalam mengikuti lomba. Dalam kegiatan tersebut secara tidak langsung para siswa ditanamkan sikap toleransi. Berikut bukti transkrip wawancaranya.\

“MI NU Tamrinut Thullab setiap ada hari besar Islam pasti mengadakan PHBI. Di antaranya seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAWA, serta Isra’ Mi’raj, karnaval ataupun haul kyai undaan dan sebagainya. dimana semua acara tersebut kaitannya dengan menyambung silahturrahmi antara sesama umat islam yang merupakan hal tersebut salah satu sikap toleransi. Acara ini sebagian besar diikuti oleh keluarga besar MI NU Tamrinut Thullab. Selain siswa mengikuti kegiatan di atas siswa juga di ikutsertakan dalam kegiatan lomba di luar sekolah agar siswa menerima perbedaan di luar sekolah dan menerima kemenangan dan kekalahan ketika dalam mengikuti lomba. Dalam kegiatan tersebut

²⁸ Wawancara dengan Bapak Karjin Hali, S.Ag., M.Pd, selaku Guru Akidah Akhlak Madrasah MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus, Tanggal 10 Oktober 2020.

secara tidak langsung para siswa ditanamkan sikap toleransi”.²⁹

- e) Guru mengajarkan menerima perbedaan pendapat ketika diskusi

Guru mengingatkan siswa bahwa dalam berpendapat, siswa tidak harus selalu sama dengan teman yang lain. Para siswa diperbolehkan berpendapat sesuai dengan pemikiran masing-masing. Berikut bukti transkrip wawancaranya:

“Guru mengingatkan siswa bahwa dalam berpendapat, siswa tidak harus selalu sama dengan teman yang lain. Para siswa diperbolehkan berpendapat sesuai dengan pemikiran masing-masing.”

Dengan demikian siswapun memahami bagaimana sikap toleransi yang harus ditingkatkan terhadap perbedaan teman dan siswa dapat menilai apa yang akan terjadi apabila dirinya memiliki sikap toleransi yang rendah, yang dibuktikan dengan transkrip wawancara dengan siswa sebagai berikut:

“Menghargai orang lain itu kita tidak boleh menjelek-jelekkkan teman dan kita tidak boleh memilih-milih teman. Sikap menghargai perbedaan orang lain itu kita tidak boleh menjelekkkan orang lain dan kita harus menghormati kak. Guru di MI saya kalau melihat teman saya ketika ada pertengkaran langsung di temui dan di pisah kak. Biasanya guru membawa teman yang saling bertengkar ke ruang guru dan diselesaikan dengan baik. Guru di MI saya kalau melihat teman saya bertengkar langsung melerainya dan guru hanya menegur serta menasehati kak”.³⁰

²⁹ Wawancara dengan Bapak Karjin Hali, S.Ag., M.Pd, selaku Kepala Madrasah MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus, Tanggal 10 Oktober 2020.

³⁰ Wawancara dengan Siswa Madrasah MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus, Tanggal 17 Oktober 2020.

- f) Melatih sikap toleransi melalui moderasi beragama agar siswa bisa mengimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Segala sesuatu yang berhubungan dengan keyakinan agama tidaklah ada unsur pemaksaan begitu pula dengan siswa dibebaskan memilih teman atau bersosialisasi dengan orang yang berbeda baik dari segi agama, status sosial dan sebagainya asal saja semuanya ada batasan dan dapat bertoleransi dengan baik. Berikut bukti transkrip wawancaranya.

“Dalam melatih sikap toleransi melalui moderasi beragama siswa tidak boleh dipaksa untuk memihak dalam satu hal. Jadi siswa diberikan kebebasan asal ada batasannya. Jadi siswa bisa bertoleransi melalui sosialisasi di dalam lingkungan sekolah. Karena di dalam lingkungan sekolah banyak teman maka siswa di harapkan bisa saling kenal mengenal dan saling menghormati. Ketika di dalam kelas siswa juga diajak bertoleransi melalui diskusi dengan berbeda kelompok dan status sosial jadi siswa bisa bertukar pikiran. Jadi sikap toleransi memang sangat perlu dilatih dan diterapkan sejak dini sehingga para siswa dapat menghindari resiko terjadinya gesekan-gesekan yang mengakibatkan perpecahan dan pertengkaran”.³¹

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Guru Akidah Akhlak Dalam Membangun Sikap Toleransi Siswa Di Kelas V MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor.

Berikut ini mengenai beberapa faktor penghambat atau dapat dikatakan hal yang menjadi kendala serta faktor pendukung guru Akidah Akhlak dalam membangun sikap toleransi siswa di kelas V MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor yakni sebagai berikut:

³¹Wawancara dengan Bapak Karjin Hali, S.Ag., M.Pd, selaku Guru Akidah Akhlak Madrasah MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus, Tanggal 15 Oktober 2020.

1) Faktor penghambat Guru Akidah Akhlak Dalam Membangun Sikap Toleransi Siswa Di Kelas V MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor.

Berdasarkan hasil penelitian baik dengan observasi, dokumentasi maupun wawancara menunjukkan bahwa ada beberapa hal yang menjadi kendala guru dalam membangun sikap toleransi terhadap siswa khususnya kelas V MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor yaitu faktor dari peserta didik dan pendekatan guru dalam pembelajaran sangat mempengaruhi dalam membangun sikap toleransi. Berikut penjelasannya:

a) Faktor dari peserta didik

Setiap peserta didik/ siswa tentunya memiliki beda karakteristik baik dari segi gender atau pola pikirnya dan latar belakang keluarga yang berbeda-beda baik dari segi ekonomi ataupun lingkungan tempat tinggal, serta cara didik orangtua sehingga dari hal tersebutlah yang membuat perbedaan tingkat toleransi atau perbedaan pemahaman atau perbedaan sudut pandang mengenai toleransi setiap siswa baik dalam kelas maupun lingkungan sekolah. Contoh sikap siswa yang menjadi kendala dalam membangun toleransi dikelas adalah terlihat sekali ketika pembentukan kelompok belajar dimana sering sekali siswa tidak ingin memiliki kelompok yang berbeda jenis dan yang tidak kenal lebih akrab, dimana hal tersebut tentunya menjadi kendala atau kesulitan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap Bapak Karjin selaku kepala sekolah dan guru akidah akhlak MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor sebagai berikut:

“Keadaan peserta didik yang berbeda latar belakang dalam segi strata ekonomi dan gender. Di mana peserta didik MI NU Tamrinut Thullab memiliki keadaan ekonomi yang berbeda dan dalam satu kelas ada perbedaan gender, maka sebagai seorang guru Akidah Akhlak sering mengalami kesulitan dalam melaksanakan

kegiatan proses belajar mengajar, karena perbedaan gender ketika dalam proses pembagian kelompok belajar kadang ada siswa yang tidak mau menjadi satu kelompok, harus dengan siswa yang udah dekat atau yang lebih akrab”.³²

Guru merupakan kunci penting dalam proses pembelajaran yang ikut berperan dalam usaha pembentukan kecerdasan peserta didik atau sumber daya manusia yang potensial di dalam pendidikan. Oleh karena itu guru harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin kompleks. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, guru bukan hanya sebagai tenaga pengajar tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing yang memberikan pengarahan serta menuntun peserta didiknya dalam belajar. Oleh sebab itu seorang pendidik atau guru harus memiliki kualitas dan kemampuan yang mumpuni untuk mencapai tujuan tersebut. Sehingga kendala yang dihadapi guru pada saat proses pembelajaran dalam meningkatkan toleransi adalah ego siswanya sendiri yang notabnya ada siswa yang memiliki toleransi tinggi sampai dengan siswa yang memiliki toleransi rendah jadi pada saat guru menanamkan sikap toleransi ada yang merespon dan ada juga yang tidak merespon. Hal tersebut dibuktikan dari hasil wawancara baik dengan kepek maupun guru akhidah akhlak, sebagai berikut:\

“Di dalam pembelajaran Akidah Akhlak, guru bukan hanya sebagai tenaga pengajar tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun peserta didiknya dalam belajar. Guru memiliki peran

³² Wawancara dengan Bapak Karjin Hali, S.Ag., M.Pd, selaku Guru Akidah Akhlak Madrasah MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus, Tanggal 20 Oktober 2020.

yang kompleks dalam proses belajar mengajar dan dalam mengantarkan anak didiknya ketahap yang dicita-citakan. Oleh sebab itu guru harus memiliki kualitas dan kemampuan yang bagus untuk mencapai tujuan tersebut. Jadi kadang dalam pembelajaran kendalanya terletak pada ego siswanya. Diantara siswa yang toleran pasti ada yang kurang toleran dalam pelaksanaan pembelajaran. Jadi pada saat guru menanamkan sikap toleransi ada yang merespon dan ada juga yang tidak merespon”.³³

b) Pendekatan guru

Sikap yang dilakukan oleh guru dalam suatu proses pembelajaran baik dalam hal cara menyampaikan materi maupun cara guru mengkomunikasikan bagaimana bertoleransi yang baik merupakan menjadi salah satu pengaruh dalam meningkatkan sikap toleransi siswa yang notabennya siswa itu sendiri membutuhkan pengarahannya, bimbingan dan pemahaman yang tepat mengenai sikap toleransi selain dari peran orang tuanya. Sehingga dengan adanya guru yang berperan demikian dapat membuat siswa membangun dan meningkatkan sikap toleransi baik terhadap agama, teman maupun lingkungan masyarakat umum. Berangkat dari hal tersebut apabila guru tidak mampu menjalankan perannya dengan baik maka akan menjadi kendala dalam membangun sikap toleransi siswa khususnya kelas V. Dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan baik terhadap kepala sekolah maupun guru akidah akhlak.

“Pendekatan guru juga mempengaruhi dalam membangun sikap toleransi karena siswa juga butuh bimbingan dan belajar dari peran seorang guru maupun orang tua. Sehingga dengan

³³ Wawancara dengan Bapak Karjin Hali, S.Ag., M.Pd, selaku Guru Akidah Akhlak Madrasah MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus, Tanggal 20 Oktober 2020.

adanya peran guru siswa bisa mendapatkan pengetahuan yang sesuai, pemahaman yang tepat sekaligus bisa mengembangkan sikap toleransi beragama dari keteladanan seorang guru”.³⁴

- 2) Faktor pendukung Guru Akidah Akhlak Dalam Membangun Sikap Toleransi Siswa Di Kelas V MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor.

Berdasarkan hasil penelitian hal yang menjadi faktor pendukung guru akidah akhlak dalam membangun sikap toleransi siswa di kelas V MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor adalah adanya kegiatan rutin yaitu melalui kegiatan al barjanji bersama, maulidan bersama, ikut pengajian tahlilan bersama, ikut kegiatan sarapan membaca asmaul husna dan membaca surat-surat pendek bersama. Berikut transkrip wawancara yang dilakukan terhadap kepala sekolah maupun guru akidah akhlak:

“Kegiatan rutin yang menunjang siswa untuk membangun sikap toleransi yakni melalui kegiatan al barjanji bersama, maulidan bersama, ikut pengajian tahlilan bersama, ikut kegiatan sarapan membaca asmaul husna dan membaca surat-surat pendek bersama”.³⁵

Dalam pembelajaran harus lebih menggunakan konsep Religius sesuai pokok penanaman toleransi dan didukung dengan sarana yang menunjang merupakan juga bagian dari upaya mengatasi kendala dalam membangun sikap toleransi namun selain dari guru akidah akhlak sendiri juga harus adanya pengertian guru lain untuk lebih bertoleransi kepada semua siswa agar siswa mengikuti perilaku guru / sebaliknya. Adapun kegiatan yang lain yang dapat meningkatkan sikap toleransi siswa adalah dengan adanya acara pengajian

³⁴ Wawancara dengan Bapak Karjin Hali, S.Ag., M.Pd, selaku Guru Akidah Akhlak Madrasah MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus, Tanggal 20 Oktober 2020.

³⁵ Wawancara dengan Bapak Karjin Hali, S.Ag., M.Pd, selaku Guru Akidah Akhlak Madrasah MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus, Tanggal 15 Oktober 2020.

bersama atau kultum tentang penanaman sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari agar para siswa terbiasa menanamkan sikap toleransi di manapun berada. Berikut bukti transkrip wawancara terhadap kepala sekolah dan guru akhidah akhlak.

“Solusi untuk mengatasi kendala tersebut adalah ketika pembelajaran harus lebih menggunakan konsep religius sesuai pokok penanaman toleransi dan didukung dengan sarana yang menunjang. Selain itu juga adanya pengertian guru lain untuk lebih bertoleransi kepada semua siswa agar siswa mengikuti perilaku guru / sebaliknya. Untuk solusi waktu yang sempit ketika pembelajaran hendaknya perlu di adakan acara pengajian bersama atau kultum tentang penanaman sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari agar para siswa terbiasa menanamkan sikap toleransi di manapun berada”.³⁶

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Data Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membangun Sikap Toleransi Di Kelas V MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor

a. Perencanaan / Persiapan Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membangun Sikap Toleransi

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas V MI NU Tamrinut Thullab dapat diketahui bahwasanya :

“Persiapan mengenai perencanaan pembelajaran akidah akhlak kelas V adalah membuat RPP yang dikembangkan sesuai materi dimana didalamnya menggunakan pendekatan kontekstual (mengaitkan antar materi dengan situasi dunia nyata).”

Perencanaan pembelajaran di MI NU Tamrinut Thullab pada mata pelajaran Akidah

³⁶ Wawancara dengan Bapak Karjin Hali, S.Ag., M.Pd, selaku Kepala Madrasah MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus, Tanggal 20 Oktober 2020.

Akhlik seperti pada umumnya yakni guru mempersiapkan RPP yang di sesuaikan antara silabus, prota dan promes.

Silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan seperangkat alat yang digunakan dalam proses perencanaan pembelajaran dikelas dimana RPP memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.³⁷ Perencanaan pembelajaran yang tepat, pastinya akan sangat mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran.

Adapun fungsi perencanaan yaitu guna memberikan arah pelaksanaan pembelajaran sedemikian sehingga dalam proses pembelajaran yang berlangsung menjadi terarah dan efisien. Salah satu bagian dari perencanaan pembelajaran yang sangat penting dibuat oleh guru sebagai pengarah pembelajaran yaitu silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Silabus memberikan arah tentang apa saja yang harus dicapai untuk menggapai tujuan pembelajaran dan cara seperti apa yang akan digunakan. Selain itu silabus juga memuat teknik penilaian seperti apa untuk menguji sejauh mana keberhasilan pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah instrument perencanaan yang lebih spesifik dari silabus. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ini dibuat untuk memandu guru dalam mengajar agar tidak melebar jauh dari tujuan pembelajaran.

Di dalam perencanaan proses pembelajaran memiliki tujuan sendiri yang memudahkan guru untuk menjalankan proses belajar mengajar. Ada beberapa tujuan di dalam perencanaan

³⁷ Nasrin. *Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pengembangan Silabus dan RPP dengan Pendekatan Kooperatif*. Jurnal Global Edukasi, V(1). 2018.

pembelajaran yakni : a) proses mengajar berjalan secara efektif; b) proses mengajar yang dijalankan guru dapat menghasilkan hasil belajar yang baik; c) Dalam perencanaan dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mencapai kegiatan yang telah diinginkan.³⁸

Sebelum menyusun RPP, guru juga harus di tuntut untuk lebih mementingkan nilai karakter yang akan di kembangkan dalam pembelajaran. Hal ini bertujuan supaya suasana pembelajaran dapat berjalan secara langsung dan ada pengintegrasian nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan ke dalam siswa ketika pembelajaran. Sehingga guru juga dapat mempertimbangkan metode pembelajaran, sumber belajar dan media pembelajaran yang relevan atau yang sesuai untuk digunakan pada masa pembelajaran.³⁹

Untuk mengembangkan nilai-nilai toleransi pada RPP atau mengembangkan penilaian afektif guru harus memerlukan kriteria dalam menyusun RPP yang berbasis nilai karakter, karena dalam suatu pembelajaran yang baik dan efektif tidak akan terwujud jikalau tanpa suatu perencanaan pembelajaran yang baik.⁴⁰ Adapun beberapa kriteria sebelum menyusun RPP yang berbasis nilai karakter khususnya sikap toleransi adalah sebagai berikut, guru melakukan analisis pada materi pembelajaran dengan membedakan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang akan di ajarkan, sehingga dari analisis KI dan KD guru dapat mengetahui pembelajaran yang akan diajarkan secara mandalam dan bisa menentukan

³⁸ St. Marwiyah, dkk, *Pembelajaran Kontemporer Berbasis Penerapan Kurikulum 2013*, 62

³⁹ Aisyah, *Pendidikan Karakter dan Implementasinya*, (Jakarta : Kencana, 2018), 162.

⁴⁰ Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI* (Jakarta : Kencana, 2017), 42

nilai-nilai sikap yang akan dikembangkan pada setiap pembelajaran.⁴¹

Jadi dalam tahap perencanaan atau persiapan, guru menjadi penentu keberhasilan upaya pendidikan, sehingga guru berperan penting dalam membangun sikap toleransi siswa, bahasa yang baik dan santun ketika pembukaan atau persiapan saat mengajar juga dapat berdampak positif terhadap peserta didik, yang mana berpengaruh kepada pembentukan sikap toleransi peserta didik. Dengan pemilihan bahasa yang santun dan yang tepat dapat mempengaruhi peserta didik untuk melakukan perubahan menjadi semakin baik, sehingga mempermudah melaksanakan tujuan pendidikan. Sesuai pernyataan Keraf bahwa dengan ketepatan pemilihan kata akan menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat kepada pendengar. Kata-kata itu ibarat “pakaian” yang dipakai oleh pikiran kita. Tiap kata mempunyai “jiwa”. Setiap anggota masyarakat harus mengetahui “jiwa”, agar ia dapat menggerakkan orang lain dengan “jiwa” dari kata-kata yang dapat digunakan.⁴²

Sehingga berdasarkan uraian diatas sama halnya dengan hasil pada penelitian yang dilakukan pada MI NU Tamrinut Thullab dimana seorang guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran yakni mempersiapkan RPP dan ketika membuka pembelajaran guru menyapa dan membuka pembelajaran kepada peserta didik dengan bahasa yang sopan, supaya peserta didik menghormati guru. Maka secara tidak langsung dalam persiapan pembelajaran guru sudah mengajarkan nilai karakter yang berbasis sikap toleransi. Guru mengajari murid dengan membuka

⁴¹ Aisyah, *Pendidikan Karakter dan Implementasinya*, (Jakarta : Kencana, 2018), 162.

⁴² Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), 21-23.

persiapan sebelum pembelajaran dengan cara memberikan salam dan berdoa bersama dan murid juga akan menghormati guru ketika membuka pembelajaran.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membangun Sikap Toleransi

Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak dalam membangun sikap toleransi di kelas V MI NU Tamrinut Thullab menunjukkan bahwa :

“Dalam rangka pengembangan karakter peserta didik menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan peserta didik mengaitkan antar materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, sehingga peserta didik mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Dan pendekatan lain yang digunakan adalah keteladanan, yakni guru memberi contoh yang baik dalam bergaul dan berperilaku.”

Dalam hal ini pendekatan yang diterapkan masuk ke dalam pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antar pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sementara peserta didik mendapatkan pengetahuan serta keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai masyarakat kelak.⁴³ Karena dengan pendekatan CTL peserta didik diharapkan belajar dengan mengalami langsung, bukan mendengar dan menghafal saja, artinya peserta

⁴³ Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), 13.

didik belajar dengan cara melibatkan diri secara langsung bukan hanya sekedar mengetahui, ketika peserta didik belajar Akidah Akhlak diharapkan mereka dapat memahami dan melaksanakan materi yang disampaikan dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Maksud dari penerapan pembelajaran CTL dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak dalam membangun sikap toleransi yakni guru membentuk beberapa kelompok ketika proses belajar di dalam kelas. Jadi saat menjelaskan sikap toleransi secara tidak langsung dalam setiap kelompok terdapat perbedaan teman dan pastinya akan terjadi interaksi saling tolong menolong serta menghargai perbedaan yang ada di sekitarnya. Selain itu, saat kegiatan belajar guru menayangkan film animasi pendek dari NUSA dan RARA yang berisi sikap toleransi, secara tidak langsung guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas, sehingga siswa akan lebih mudah memahami apa itu sikap toleransi serta siswa akan menanamkan sikap toleransi ketika sudah bersosialisasi di luar lingkungan sekolah.

Sedangkan metode yang digunakan dalam pembelajaran akidah akhlak untuk membangun sikap toleransi di antaranya adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, dan metode diskusi.⁴⁴ Fungsi metode pembelajaran tidak bisa diabaikan, karena metode pembelajaran turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pembelajaran.⁴⁵ Dalam hal ini pemilihan metode yang diterapkan dalam pembelajaran Akidah

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Karjin Hali, S.Ag., M.Pd, selaku Guru Akidah Akhlak Madrasah MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus, Tanggal 7 Oktober 2020.

⁴⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 100.

Akhlak sudah cukup optimal karena di mana metode yang digunakan disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan materi yang akan diajarkan. Serta metode yang digunakan tentunya mengarah pada keaktifan peserta didik dari pada keaktifan guru.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru Akidah Akhlak dapat diketahui bahwa :

“Dalam kegiatan pendahuluan, guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.”

Dalam pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di kelas V dapat dijelaskan bahwa ada beberapa tahap yakni pertama pada kegiatan pendahuluan/ pembukaan, kedua pada tahap inti pembelajaran dan terakhir pada tahap penutup.

a. Tahap Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan saat pembelajaran Akidah Akhlak di kelas V MI NU Tamrinut Thullab Kudus diisi guru dengan :

a) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam.

Guru memulainya dengan mengucapkan salam sebagai awal pembukaan yang kemudian dijawab secara serentak oleh peserta didik.

b) Membaca do'a bersama.

Sebelum memulai pembelajaran semua peserta didik di ajak untuk berdoa bersama supaya dalam proses pembelajaran diberikan kelancaran dan peserta didik diberikan kemudahan dalam

memahami isi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

c) Guru mengecek kehadiran siswa.

Guru melakukan apersepsi atau menyampaikan pembukaan sebagai pengantar dimulainya pembelajaran serta menyampaikan tujuan atau kompetensi pembelajaran yang akan dicapai. Guru menyampaikan materi yang akan di ajarkan yakni QS. Al-Kafirun. Dalam tujuan mempelajari surat Al-Kafirun di harapkan peserta didik dapat mengetahui makna Q.S Al-Kafirun dengan benar, membaca Q.S Al-Kafirun dengan jelas dan benar, menulis Q.S Al-Kafirun dengan benar, menyebutkan arti Q.S Al-Kafirun dengan benar, mencontohkan perilaku toleran dan simpati sebagai implementasi dari pemahaman Q.S Al-Kafirun.

Jadi pada kegiatan awal ini mencakup interaksi antara guru dengan siswa. Tujuan dari interaksi ini yakni untuk membentuk kedekatan guru dan siswa serta terjalin komunikasi yang baik saat pembelajaran.⁴⁶

b. Tahap Inti Pembelajaran

Kegiatan inti merupakan kegiatan yang paling penting dalam pembelajaran. Karena pada tahap ini berisi aktivitas kegiatan dan penyampaian materi kepada peserta didik. Pada tahap ini juga merupakan pencapaian sebuah indikator yang di buat dari RPP sesuai dengan kompetensi dasar yang sesuai silabus.

Tahap kegiatan inti biasanya terkenal dengan sebutan 5M yakni mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan.⁴⁷

Jadi dalam kegiatan inti pada pembelajaran Akidah Akhlak di kelas V MI NU Tamrinut Thullab dalam membangun sikap toleransi sudah menggunakan

⁴⁶ Amiriono dan Daryanto, *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*, (Yogyakarta : Gava Media), 2016, 154.

⁴⁷ Abdul Majid, *Pembelajaran Sainstifik untuk Implentasi Kurikulum 2013*, (Jakarta : Bumi Aksara), 2014, 210.

beberapa metode yakni metode ceramah, metode prolog dari awal proses pembelajara, metode tanya jawab, agar siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (ada *feed back*), metode demonstrasi dan metode diskusi.

Pada pembelajaran Akidah Akhlak di kelas V juga mengedepankan pembelajaran dengan cara berkelompok secara acak atau menggunakan metode diskusi. Yakni guru memilih kelompok dengan menggabungkan antara peserta didik laki-laki dan perempuan, yang mana nantinya akan gabung jadi satu. Secara tidak langsung guru mengajarkan sikap toleransi dalam pembelajaran akidah akhlak dengan cara pembelajaran membentuk kelompok supaya peserta didik menerima perbedaan di antara kita. Karena dalam setiap kelompok yang di pilih guru tidak membedakan siswa pandai, siswa kaya dan siswa yang cacat. Sehingga dalam pembelajaran ketika berkelompok guru mengajarkan siswa untuk saling menjaga keakraban antar teman, menghargai pendapat dan perbedaan di setiap anggota masing-masing kelompok tanpa memandang siswa kaya, miskin, pandai maupun siswa yang berkebutuhan khusus.

Pada saat observasi pada kegiatan inti guru mengajarkan QS. Al – Kafirun materi sikap toleransi di kelas V. Sebelumnya guru sudah membagi para siswa menjadi beberapa kelompok. Saat dimulainya kegiatan inti pembelajaran guru memulai membacakan QS. Al-Kafirun yang mana nantinya akan di dengarkan oleh semua peserta didik. Setelah guru membacakan QS. Al-Kafirun guru menayangkan film animasi pendek dari “NUSA dan RARA” tentang sikap toleransi dengan link videonya <https://youtu.be/ve1lnzHYmDM> dan <https://youtu.be/WqS1oR71DB0>.⁴⁸

Setelah video selesai ditayangkan, semua kelompok harus bisa menjelaskan isi dari film animasi pendek tersebut. Setiap kelompok membahas pengertian

⁴⁸ Hasil observasi dilanjutkan dengan dokumentasi pembelajaran di kelas V MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus, Tanggal 15 Oktober 2020

isi video yang menunjukkan keanekaragaman dan menunjukkan sikap saling tolong menolong serta menghargai antar sesama. Peserta didik mencari informasi di buku tentang pengertian toleransi dalam keragaman dan indahnya saling menghormati.

Guru menunjuk perwakilan kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi tentang toleransi serta indahnya saling menghormati. Setelah itu, guru menyimpulkan bersama siswa, bahwa toleransi adalah sikap saling menghargai perbedaan di antara sesama dari tindakan orang lain. Sebelum pembelajaran berakhir guru menilai siswa untuk membaca serta menghafalkan QS. Al-Kafirun.⁴⁹

c. Tahap Penutup

Tahap penutup dalam pembelajaran yakni tahap dimana guru mengakhiri pembelajaran dengan melakukan evaluasi atau penilaian setelah kegiatan pembelajaran berlangsung.⁵⁰

Tahap penutup pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam membangun sikap toleransi di kelas V MI NU Tamrinut Thullab dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a) Membuat rangkuman/kesimpulan inti pokok pelajaran.
- b) Guru memberikan tugas individu kepada peserta didik berupa lembar kerja siswa.
- c) Melakukan penilaian akhir.
- d) Mengkaji hasil penilaian akhir.
- e) Melakukan refleksi.
- f) Guru menutup pembelajaran dengan berdoa bersama dan mengucapkan salam sebagai penutup.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di kelas V MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus sudah mencakup beberapa kegiatan

⁴⁹ Hasil observasi dilanjutkan dengan dokumentasi pembelajaran di kelas V MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus, Tanggal 15 Oktober 2020

⁵⁰ E Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2017, 107.

yang bisa membangun sikap toleransi siswa yakni di mana guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam, dan pada kegiatan inti siswa juga di ajarkan untuk saling tolong menolong, saling menghargai perbedaan pendapat ketika berdiskusi serta saat penutup di dalam pembelajaran guru bersama siswa mengajak untuk membuat rangkuman bersama-sama.

Dari observasi peneliti saat kegiatan penutup pada proses pembelajaran guru mengajak semua anak membuat rangkuman belajar dan di simpulkan, guru Akidah Akhlak di MI NU Tamrinut Thullab juga memilih siswa secara acak untuk menjelaskan inti pokok pembelajaran yang sudah dipelajari. Sehingga rangkuman pelajaran setiap siswa akan berbeda dengan yang lain walaupun intinya sama, yang mana secara tidak langsung proses pembelajaran tersebut bisa membangun sikap toleransi siswa.

Dari semua kegiatan awal sampai akhir dalam pembelajaran akidah akhlak bisa dikatakan sudah menerapkan sikap toleransi yang mana mulai dari berdoa bersama serta menghargai pendapat saat diskusi dan menyimpulkan isi dari pelajaran secara bersama-sama.

Dan secara umum pembelajaran yang baik itu semua kegiatan pembelajaran dilakukan secara umum yang mana mencakup tiga hal yakni pendahuluan, kegiatan inti pembelajaran dan kegiatan penutup. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran akidah akhlak di MI NU Tamrinut Thullab sudah berjalan dengan lancar serta terstruktur rapi.

c. Kegiatan Akhir / Evaluasi Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Membangun Sikap Toleransi

Kegiatan akhir atau penutup dapat diketahui bahwa guru bersama-sama dengan peserta didik membuat rangkuman/kesimpulan pelajaran, seperti melakukan penilaian dan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk

pembelajaran remidi, program pengayaan, layanan konseling dan atau memberikan tugas baik itu tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik, atau menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Tidak lupa juga guru memberikan motivasi kepada peserta didik di akhir pembelajaran, seperti mengingatkan agar selalu bersyukur kepada Allah SWT dan mengingatkan untuk terus berbuat baik kepada siapa pun. Kemudian pembelajaran diakhiri dengan mengucapkan hamdalah bersama-sama sebagai tanda pembelajaran sudah selesai. Lalu guru mengucapkan salam yang dijawab serentak oleh peserta didik

Kegiatan akhir/penutup, berdasarkan observasi atau pengamatan pada kegiatan akhir atau penutup dapat diketahui bahwa :

“Untuk menilai sikap toleransi yaitu penilaian kinerja, penilaian penugasan, penilaian hasil kerja, penilaian tes tertulis, penilaian portofolio, dan penilaian sikap. Tetapi penilaian toleransi masuk ke dalam kategori penilaian afektif dalam kurikulum 2013, di sini guru melakukan evaluasi menggunakan penilaian non tes jenis observasi dengan mengisi lembar ceklis atau menulis skor yang ada pada lembar evaluasi di lembar bagian belakang RPP.”⁵¹

Dari hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa penilaian Akidah Akhlak pada sikap toleransi di MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus menggunakan penilaian kurikulum 2013, yang terdiri dari aspek penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik. Tetapi dari hasil wawancara di atas bahwa penilaian sikap toleransi masuk dalam kategori penilaian afektif dalam kurikulum 2013. Dimana penilaian sikap toleransi bisa melalui teknik observasi, teknik penilaian diri, jurnal serta penilaian antar peserta didik. Tetapi teknik yang dipakai dalam menilai

⁵¹ Wawancara dengan Bapak Karjin Hali S.Ag., M.Pd selaku guru Akidah Akhlak Madrasah MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus, Tanggal 10 Oktober 2020.

sikap toleransi di MI NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus menggunakan teknik non tes jenis observasi dengan mengisi lembar ceklis atau menulis skor yang ada pada lembar evaluasi di lembar bagian belakang RPP.

Berikut penilaian sikap toleransi dalam RPP pembelajaran Akidah Akhlak di kelas V MI NU Tamrinut Thulab, yang mana guru hanya mengisi lembar ceklis menulis skor yang ada pada lembar evaluasi di lembar bagian belakang RPP.

Tabel 4.2 Format Evaluasi / Penilaian Sikap Toleransi

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Menghormati teman yang berbeda pendapat				
2	Menghormati teman yang berbeda suku, agama, ras, budaya dan gender				
3	Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapat teman				
4	Menerima kekurangan orang lain				
5	Memaafkan kesalahan orang lain				
	Jumlah Skor				

Tetapi terkait dengan penilaian sikap toleransi tidak hanya menilai pada aspek afektifnya saja tetapi guru juga menilai pada aspek kognitif (pengetahuan) dan aspek psikomotorik (keterampilan) siswa selama pembelajaran, yakni berupa tes tertulis yang diberikan kepada siswa setelah pembelajaran.⁵² Penilaian kognitif pada aspek sikap toleransi dalam pembelajaran Akidah Akhlak guru

⁵² Wawancara dengan Bapak Karjin Hali S.Ag., M.Pd selaku guru Akidah Akhlak Madrasah MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus, Tanggal 10 Oktober 2020.

membuat penilain berupa membuat soal pilihan ganda dan soal essay. Sedangkan untuk penilaian keterampilan (psikomotorik) guru mengedepankan penilaian yang berbasis tingkah laku peserta didik ketika praktik, kegiatan diskusi peserta didik, dan partisipasi peserta didik dalam suatu kegiatan yang mengedepankan keterampilan.

Tujuan dari evaluasi adalah untuk mengetahui apakah terjadi perubahan pada diri peserta didik pada proses belajar dan adakah perubahan dari peserta didik dari segi kognitif maupun psikomotoriknya / keterampilannya.⁵³

Pada akhirnya di dalam pembelajaran akidah akhlak siswa mendapatkan hal-hal penting mengenai sikap toleransi terhadap orang lain, dapat menilai sikap gurunya dalam mengatasi atau melerai permasalahan ketidaktoleransian antara sesama siswa, dapat menerapkan sikap toleransi dimasyarakat umum yaitu diantaranya di ajarkan sopan santun, di ajarkan adab Islami seperti berdoa sebelum melakukan aktifitas, menjaga kebersihan, disiplin dalam segala hal, diajari untuk menjadi anak yang baik kepada semua makhluk Allah dimana siswa-siswa tersebut akan jadi penerus bangsa yang berbudi luhur dan dapat berguna untuk agama, bangsa serta negara.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran sudah cukup berjalan dengan optimal. Serta guru mengoptimalkan kesiapan peserta didik dalam menerima materi, menggunakan bahasa persuasif, menanam berbagai pendekatan dan metode, serta melakukan evaluasi setiap pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran tersebut secara baik dan maksimal dapat membantu tercapainya tujuan yang diharapkan dan telah menanamkan nilai-nilai moral yang mencerminkan dapat meningkatkan sikap toleransi terhadap sesama makhluk ciptaan Allah dimana hal ini sesuai dengan hasil jurnal dari Bakar bahwasannya toleransi merupakan sebuah sikap perilaku manusia seseorang yang mengikuti sebuah aturan sehingga seseorang tersebut dapat menghargai dan menghormati perilaku orang lain. Adapun istilah toleransi

⁵³ Didi Nur Jamaludin, Pengembangan Evaluasi Pembelajaran (Kudus:STAIN KUDUS, 2018), 3.

dalam konteks sosial budaya dan agama memiliki arti suatu sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan tertentu yang berbeda dalam suatu masyarakat.⁵⁴ Agama Islam mengajarkan kepada umat manusia untuk selalu menghormati serta memiliki tingkat toleransi yang tinggi terhadap sesama, menjaga kesucian dan kebenaran ajaran agama Islam, dengan demikian bahwa Islam merupakan agama yang mengajarkan hidup toleransi terhadap semua agama. Dalam keadaan apapun dan kapan saja, Islam sebagai agama *Rahmatul Lil'alamin* senantiasa menghargai dan menghormati perbedaan, baik perbedaan suku, bangsa, dan keyakinan. Hal ini sangat jelas, bahwa Islam selalu memberikan kebebasan berbicara dan toleransi terhadap semua pemeluk agama dan berkeyakinan serta rasa hormat bagi umat manusia, tanpa membeda-bedakan satu sama lain. Selaras juga dengan pendapat Meiza dalam jurnalnya bahwasannya agama Islam merupakan agama yang sangat toleran.⁵⁵

Selanjutnya berdasarkan data yang diperoleh peneliti baik melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi selama penelitian berlangsung, pengimplementasian upaya guru akidah akhlak dalam membangun sikap toleransi siswa pada mata pelajaran akidah akhlak. Melalui wawancara pada kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru akidah akhlak, upaya guru akidah akhlak dalam membangun sikap toleransi siswa sebagai berikut:

- 1) Guru memberikan pengetahuan dan pemahaman dalam mengembangkan nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan aspek sikap toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak di kelas V.

Dari hasil penelitian di MI NU Tamrinut Thullab bahwa guru mengajarkan kepada peserta didik sebelum masuk ke dalam kelas yakni dengan

⁵⁴ Bakar, Abu. 2015. "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama". Jurnal, Vol.7(2). <http://ejournal.uin-uska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/1426/1234> diunduh pada 6 oktober 2020)

⁵⁵ Meiza, Asti. 2018. "Sikap Toleransi dan Tipe Kepribadian Big Five pada Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung". PSYMPATHIC : Jurnal Ilmiah Psikologi, Volume 5, Nomor 1.

bersalaman dan mencium tangan guru. Hal ini bertujuan untuk menghormati dan menghargai guru tanpa memandang sebelah mata. Siswa di ajarkan untuk bersikap toleransi kepada semua yang ada di lingkungan sekolah. Dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di MI Tamrinut Thullab guru mengajak siswa untuk saling berkomunikasi, saling tolong menolong, saling bertukar pikiran dan saling menghargai perbedaan kepada sesama orang. Hal tersebut bisa membangun sikap toleransi pada peserta didik.

Menjadi seorang guru mempunyai peranan penting dalam membentuk sikap toleransi terhadap murid atau peserta didiknya, tak lepas pula menjadi teladan atau contoh yang baik bagaimana seharusnya bersikap kapanpun dan bagaimanapun terhadap setiap peristiwa yang memerlukan toleransi antar sesama. Sehingga dari situlah peran guru sebagai “pendidik” sangat penting karena seorang pendidik akan memberikan informasi atau pengetahuan yang berhubungan pemahaman nilai-nilai karakter. Jadi peran dari seorang guru adalah harus bisa di gugu dan di tiru terhadap peserta didiknya dari ilmu pengetahuan dan contoh sikap yang diberikan serta di terapkan kepada peserta didiknya di sekolah.⁵⁶

Peran kedua dari seorang guru adalah sebagai “peringat” siswa dalam hal apa saja yang termasuk sikap toleransi yang baik dan sikap toleransi yang kurang baik untuk dilakukan di lingkungan sekolah itu sendiri maupun lingkungan masyarakat umum. Sehingga dari beberapa peran guru di sekolah sering disebut guru adalah orang tua kedua di lingkungan sekolah setelah ayah dan ibu yang dirumah.

Didalam sekolah atau kelas terdapat banyak siswa yang memiliki berbagai perbedaan dari siswa satu terhadap siswa yang lain seperti halnya perbedaan agama, suku, gender, ras, dan perbedaan status sosial

⁵⁶ Dr. Azima Dimiyati, M.M, *Pengembangan Profesi Guru*, (Yogyakarta : Gre Publishing, 2019), 14.

ekonomi. Untuk menyikapi hal tersebut tentunya guru yang mengajarkan bagaimana cara bersikap atau menerapkan sikap toleransi terhadap teman-teman yang notabennya berbeda dengan dirinya baik secara gender, agama, dan suku dengan cara mengajarkan kesadaran bahwa harus menghargai setiap orang karena tiap orang memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing terlepas dari perbedaan tersebut yang menonjol atau tidak sehingga dapat bersosialisasi secara baik dan bijak dengan sesama teman atau masyarakat umum sekitar, dan kemudian cara berikutnya adalah memberikan pemahaman informasi mengenai orang lain yang berbeda karakternya dengan siswa itu sendiri sehingga siswa dapat lebih memahami dan tidak mudah tersinggung dengan perilaku orang lain apabila tidak sesuai dengan harapan.

Dari penjelasan di atas bisa dibuktikan bahwa seorang guru disebut sebagai pendidik dan pengajar yang harus profesional. Dimana seorang guru harus bisa membagikan ilmu kepada peserta didiknya dan guru harus bisa mengembangkan pemikiran dan pengetahuan peserta didik ke arah yang lebih dewasa di masyarakat ketika bersosialisasi.⁵⁷ Jadi guru memberikan pengetahuan tentang sikap toleransi supaya para siswa memahami makna toleransi yang ada di sekitarnya. Guru sebagai pendidik dan pengajar adalah sebagai tokoh dan panutan bagi para siswanya dan juga bagi orang-orang yang ada di sekitarnya. Jadi setiap guru dan tenaga kependidikan yang berada di lingkungan sekolah bisa menjadi uswatun hasanah bagi setiap peserta didiknya.⁵⁸

Sehingga dapat disimpulkan bahwa di MI NU Tamrinut Thullab dalam membangun sikap toleransi

⁵⁷ Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran : Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, (Banten : 3M Media Karya Serang, 2020), 9.

⁵⁸ Jito Subiyanto, "Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas", *Edukasia Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no 2 (2013):242-243

pada peserta didik sudah diterapkan secara baik dengan membekali pengetahuan kepada peserta didik terlebih dahulu, sehingga peserta didik bisa mempraktikkan sikap toleransi ketika sudah bersosialisasi di masyarakat.

2) Terlibat dalam keragaman

Dalam menanamkan sikap toleransi di MI NU Tamrinut Thullab guru mendorong siswa agar banyak terlibat dalam keragaman, sebagai contoh guru melibatkan siswa dalam keragaman dengan membentuk kelompok belajar secara acak tanpa memandang gender dan memandang latar belakang ekonomi peserta didik. Guru menanamkan sikap toleransi dengan sarapan yakni sebelum masuk ke ruangan semua siswa ikut membaca asmaul husna bersama dan berdoa bersama serta bersalaman antar teman dan antar guru. Maka dalam pembelajaran Akidah Akhlak dijelaskan yang perlu diperhatikan merupakan penerapan akhlak terpuji dalam pergaulan anak.

Pada peserta didik MI NU Tamrinut Thullab memang di ajarkan keterlibatan dalam keragaman supaya mulai sejak kecil anak sudah mengenal perbedaan yang ada di sekitar kita. Para peserta didik di ajarkan bersikap toleransi dengan membaca asmaul husna secara bersama di depan sekolah yang mana ketika memimpin membaca asmaul husna harus bergantian tanpa memandang anak orang kaya dan miskin, tanpa memandang antara anak pintar dan kurang pintar serta tanpa memandang anak yang cantik maupun anak yang ganteng. Semua dalam memimpin ketika membaca asmaul husna sudah diajarkan bergantian. Hal ini secara tidak langsung mengajarkan cara menghargai ketika ada orang yang memimpin membaca asmaul husna di depan tanpa memandang itu anaknya orang kaya maupun miskin. Jadi secara tidak langsung acara keagamaan yang melibatkan anak untuk mengikuti keragaman seperti membaca asmaul husna setiap pagi secara bergantian

dan berdoa bersama serta bersalaman antar teman dan antar guru dapat membangun sikap toleransi siswa.

Seperti halnya di Indonesia karena berbagai macam agama, suku, ras dan budaya maka semua warga Indonesia harus bisa menerapkan toleransi ketika menghadapi perbedaan di antara kita. Sehingga dimanapun kita berada harus menjunjung sikap sopan santun sehingga dari perbedaan akan menimbulkan kebersamaan tanpa pertengkaran di sekitar lingkungan kita dan mengembangkan sikap saling menerima tanpa menjatuhkan.⁵⁹

3) Pembiasaan Akhlakul Karimah di Madrasah

Didalam MI NU Tamrinut Thullab pembiasaan akhlakul karimah dijadikan budaya yang harus ditaati oleh semua warga madrasah. Seperti menerapkan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), ketika masuk ruangan/kelas lain mengetuk pintu dan mengucapkan salam, bersikap sopan dan menghormati guru, membiasakan berjabat tangan, tidak boleh berkata jorok, tidak boleh mengolok-olok, dan mengejek teman.

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak peserta didik dibiasakan untuk bersikap sopan dan santun terhadap semua warga sekolah. Seperti etika menyapa, mencium tangan guru, konsultasi masalah kepada guru, berdialog dengan penjaga sekolah di sekolah dilakukan tanpa beban. Hal ini bertujuan supaya dalam jiwa peserta didik tertanam rasa kebersamaan, serta tidak saling membedakan dan juga tertanam sikap saling menghargai dan menghormati kepada siapapun.

Seperti halnya melakukan pembiasaan Akhlakul karimah kepada siswa merupakan tujuan dari pembelajaran akidah akhlak. Jadi dari pembiasaan berakhlakul karimah dalam mata pelajaran akidah akhlak bertujuan untuk menerapkan pemahaman dan

⁵⁹ Sharyn Graham Davies, *Keberagaman Gender di Indonesia*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), 100.

pengalaman prinsip-prinsip akidah Islam yang mana untuk hidup bermasyarakat.⁶⁰

Sehingga dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam membangun sikap toleransi melalui pembelajaran Akidah Akhlak sudah dilakukan dengan menerapkan pembiasaan akhlakul karimah ketika bertemu orang. Dengan pembiasaan akhlakul karimah guru di MI NU Tamrinut Thullab memberikan contoh untuk peserta didik, bahwa peserta didik harus hormat dan tunduk kepada orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Dengan contoh kecil, guru mengajarkan kepada peserta didik apabila guru meminta bantuan kepada peserta didik, maka seorang peserta didik bersedia membantu dengan bersedia memberikan pertolongan secara ikhlas. Seperti hal kecil, ketika guru meminta bantuan untuk mengambil buku maka siswa bersedia mengulurkan tangan. Hal kecil seperti itu dari sikap saling tolong menolong tanpa membedakan antara orang tua maupun orang muda bisa membangun sikap toleransi.

4) Mengadakan Kegiatan Acara PHBI

Di sekolah MI NU Tamrinut Thullab setiap ada hari besar Islam selalu mengadakan PHBI. Di antaranya seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, serta Isra' Mi'raj, karnaval ataupun haul kyai undaan. Acara ini sebagian besar diikuti oleh keluarga besar MI NU Tamrinut Thullab. Selain siswa mengikuti kegiatan di atas siswa juga di iikutsertakan dalam kegiatan lomba di luar sekolah agar siswa menerima perbedaan di luar sekolah dan menerima kemenangan dan kekalahan ketika dalam mengikuti lomba. Dalam kegiatan tersebut secara tidak langsung para siswa ditanamkan sikap toleransi.

Pada acara PHBI seperti acara maulid nabi mengajarkan sikap toleransi karena dalam acara maulid nabi pasti ada al-barjanji yang mana

⁶⁰ Kutsiyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, (Yogyakarta : Duta Media Publishing,2019), 9.

bershalawat dilakukan secara bersama-sama. Jadi hal disini mengajarkan sikap toleransi.

Seperti halnya acara karnaval atau pengajian bersama dalam memperingati haul kyai undaan bahwa acara karnaval pastinya di ikuti dari semua warga undaan tanpa membeda-bedakan. Dalam acara karnaval tersebut biasanya di ikuti oleh peserta didik dari MI,SD, MTs dan MA serta di ikuti oleh sebagian warga undaan. Dengan diadakan kegiatan karnaval dalam memperingati haul kyai undaan juga mengajarkan sikap toleransi yang mana dalam acara tersebut di ikuti oleh banyak orang yang beda gender dan beda asal sekolah. Jadi dengan adanya acara tersebut secara tidak langsung siswa bisa mengenal saling bertoleransi maupun saling kenal mengenal satu sama lain.

- 5) Guru mengajarkan menerima perbedaan pendapat ketika diskusi

Dari hasil observasi oleh peneliti di MI NU Tamrinut Thullab guru Akidah Akhlak mengajarkan semua siswa untuk saling berbuat baik. Untuk membangun sikap toleransi siswa melalui pembelajaran Akidah Akhlak guru memberikan pembelajaran dengan metode diskusi secara berkelompok dan acak. Guru memilih anggota kelompok siswa yang terdiri dari 4 sampai 5 orang di dalam kelompok belajar. Tujuan dari kelompok yakni mengajarkan untuk saling menerima keadaan dan menerima perbedaan di antara kita. Jadi setiap siswa saat pembagian kelompok untuk berdiskusi tidak boleh memilih teman yang mana ia sukai dan ia kenal. Semua teman di kelas adalah disetarakan oleh guru ketika pembelajaran.

Pada saat pembelajaran berlangsung setiap ada permasalahan pada materi yang di ajarkan guru selalu melontarkan solusi atau pemecahan masalah kepada siswa dengan berpendapat. Saat proses bertukar pikiran berlangsung semua siswa di harap mendengarkan dan menerima pendapat antara teman satu dengan lainnya. Jadi dalam pembelajaran guru

mengajak siswa untuk mencari persamaan apabila terdapat pendapat yang berbeda dari temannya. Jadi secara tidak langsung guru mengajak bertoleransi menghargai perbedaan pendapat sehingga anak akan kenal toleransi dan membentuk karakter yang terbuka dan berempati pada sekitarnya.

Guru mengingatkan siswa bahwa dalam berpendapat, siswa tidak harus selalu sama dengan teman yang lain. Para siswa diperbolehkan berpendapat sesuai dengan pemikiran masing-masing. Seperti halnya sikap berlapang dada menerima perbedaan pendapat akan muncul sebuah sikap toleransi, yang mana sikap tersebut harus bisa di implementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga kaum Muslim nantinya dapat memberikan kontribusi ketika di masyarakat⁶¹.

- 6) Melatih sikap toleransi melalui moderasi beragama agar siswa bisa mengimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Di MI NU Tamrinut Thullab guru melatih siswa untuk bersikap toleransi melalui moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak yakni guru memberikan peluang kepada siswa dengan cara bersosialisasi di lingkungan sekitar sekolah maupun lingkungan masyarakat. Tujuan dari sekolah MI NU Tamrinut Thullab mengajak untuk bermoderasi agama adalah mengajarkan kita tentang ragam yang menyatukan perbedaan diantara kita tanpa menimbulkan pertikaian.

Para siswa di MI NU Tamrinut Thullab di ajarkan untuk bermoderasi agama yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrim. Jadi berdasarkan observasi peneliti di MI NU Tamrinut Thullab bahwa nilai-nilai moderasi beragama harus diajarkan sedini mungkin. Siswa di ajarkan untuk bermoderasi agama bisa di lingkungan sekolah sendiri yakni siswa akan menemukan

⁶¹ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 136.

perbedaan dengan temannya yang mana meliputi perbedaan gender, perbedaan status sosial ekonomi serta perbedaan latar belakang orang tua. Dengan hal tersebut guru Akidah Akhlak mengajarkan bermoderasi agama dengan cara memperluas pengetahuan dan menanamkan sikap toleransi.

Segala sesuatu yang berhubungan dengan keyakinan agama tidaklah ada unsur pemaksaan begitu pula dengan siswa dibebaskan memilih teman atau bersosialisasi dengan orang yang berbeda baik dari segi agama, status sosial dan lain sebagainya asal saja semuanya ada batasan dan dapat bertoleransi dengan baik. Membiasakan diri siswa untuk membangun nilai karakter melalui rasa menghargai dari perbedaan antar teman di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Pada era seperti ini memang sangat dibutuhkan untuk berikap moderat. Karakter dari moderasi beragama adalah keterbukaan, penerimaan dan kerjasama dari masing-masing kelompok yang berbeda. Lawan dari moderat adalah sikap ekstrem yang mana menganggap dirinya paling benar dan memaksakan kehendak atau keyakinannya kepada pihak lain. Di Indonesia memang sangat penting di ajarkan untuk bermoderasi karena moderasi agama menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan, dengan bermoderasi kita dapat mencegah berbagai konflik serta dengan adanya keberagaman budaya dan suku di Indonesia kita dapat bermoderasi karena untuk strategi dalam merawat bangsa Indonesia.

Dengan demikian moderasi beragama merupakan jalan tengah dalam keberagaman agama di Indonesia. Jadi di Indonesia di ajarkan untuk tidak saling bertentangan dengan agama namun dengan toleransi. Sehingga dalam masyarakat Indonesia khususnya para peserta didik di ajarkan untuk menjaga keseimbangan antar masyarakat dengan

bertoleransi dimanapun berada walaupun berbeda agama, suku, ras dan kebudayaan.⁶²

Dengan demikian kita melatih sikap toleransi melalui moderasi beragama agar siswa bisa mengimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Serta sikap toleransi juga perlu dibangun dimanapun berada, yakni dengan ditingkatkan dan dipertahankan yang sudah baik sikapnya melalui sikap teladan. Untuk contoh sikap toleransi di sekolah bisa dari seorang guru sehingga dari contoh berperilaku yang baik dapat memperlihatkan secara langsung nilai-nilai karakteristik toleransi yang baik.

2. Analisis Data Faktor Penghambat Dan Pendukung Guru Akidah Akhlak Dalam Membangun Sikap Toleransi Siswa Di Kelas V MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor

a. Faktor Penghambat Guru Akidah Akhlak Dalam Membangun Sikap Toleransi Siswa Di Kelas V MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor

Berdasarkan hasil penelitian baik dengan observasi, dokumentasi maupun wawancara menunjukkan bahwa ada beberapa hal yang menjadi kendala guru dalam membangun sikap toleransi terhadap siswa khususnya kelas V MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor yaitu faktor dari siswa dan pendekatan guru dalam pembelajaran sangat mempengaruhi dalam membangun sikap toleransi.

Faktor pertama yang menghambat guru akidah akhlak dalam membangun sikap toleransi siswa di kelas V Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap Bapak Karjin selaku kepala sekolah dan guru akidah akhlak MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor sebagai berikut:

⁶² Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity", *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol 13, no.2 (2019): 49-50

“Keadaan peserta didik yang berbeda latar belakang dalam segi strata ekonomi dan gender. Di mana peserta didik MI NU Tamrinut Thullab memiliki keadaan ekonomi yang berbeda dan dalam satu kelas ada perbedaan gender, maka sebagai seorang guru Akidah Akhlak sering mengalami kesulitan dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar, karena perbedaan gender ketika dalam proses pembagian kelompok belajar kadang ada siswa yang tidak mau menjadi satu kelompok, harus dengan siswa yang udah dekat atau yang lebih akrab.”

Setiap peserta didik/ siswa tentunya memiliki beda karakteristik baik dari segi gender atau pola pikirnya dan dengan latar belakang keluarga yang berbeda-beda baik dari segi ekonomi ataupun lingkungan tempat tinggal, serta berbeda cara didik orang tua sehingga dari hal tersebutlah yang membuat perbedaan tingkat toleransi atau perbedaan pemahaman atau perbedaan sudut pandang mengenai toleransi setiap siswa baik di dalam kelas maupun lingkungan sekolah. Ketika masih bayi anak dalam kandungan, sikap orang tua telah mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan jiwa anaknya. Oleh karena itu sejak dalam kandunganpun orang tua harus bisa memasukkan nilai-nilai keagamaan dalam jiwa anak dengan selalu melakukan kebiasaan yang baik untuk mendekat kepada Tuhan. Selain itu faktor yang mempengaruhi dalam membangun sikap toleransi memang dari orang tua, jadi tugas utama orang tua adalah mengantarkan anaknya menjadi manusia yang mengarah pada tujuan hidupnya dengan memberikan dasar-dasar keyakinan yang matang serta orang tua memberikan pengalaman – pengalaman religius dalam suasana yang penuh kasih sayang, sehingga para anak bisa menguatkan

rasa iman untuk beragama dengan menerapkan sikap toleransi ketika di masyarakat.⁶³

Contoh sikap siswa yang menjadi kendala dalam membangun toleransi dikelas adalah terlihat sekali ketika pembentukan kelompok belajar dimana sering sekali siswa tidak ingin memiliki kelompok yang berbeda jenis dan yang tidak kenal lebih akrab, dimana hal tersebut tentunya menjadi kendala atau kesulitan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Kedua yang menjadi faktor penghambat yakni dari tingkat kesadaran peserta didik / ego peserta didik. Guru merupakan kunci penting dalam proses pembelajaran yang ikut berperan dalam usaha pembentukan kecerdasan peserta didik atau sumber daya manusia yang potensial di dalam pendidikan. Jadi setiap manusia memiliki doktrin tersendiri yang akan patuh terhadap perintah untuk berbuat baik di dalam dirinya sendiri. Sikap toleransi dalam beragama dalam seseorang bisa jadi berubah tergantung pada kondisi yang mempengaruhi dari dalam maupun dari luar diri manusia. Pengaruh dari dalam seperti bertambahnya pengetahuan dan wawasan sehingga menumbuhkan perubahan ego/kesadaran diri maka terjadilah perubahan sikap terhadap lingkungannya.⁶⁴

Oleh karena itu guru harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin kompleks. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, guru bukan hanya sebagai tenaga pengajar tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing yang memberikan pengarahan serta menuntun peserta didiknya dalam belajar. Oleh sebab itu seorang pendidik atau guru harus memiliki kualitas dan

⁶³ Suyadi, *Membentuk Anak yang Serba Bisa: Anak yang Menakutkan* (Yogyakarta:DIVA Press, 2009), 401

⁶⁴ Dr. Idrus Ruslan, M.Ag, *Kontribusi Lembaga-lembaga Keagamaan Dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia*, (Bandar Lampung: Arjasa Pratama, 2020), 15.

kemampuan yang mumpuni untuk mencapai tujuan tersebut. Sehingga kendala yang dihadapi guru pada saat proses pembelajaran dalam meningkatkan toleransi adalah ego siswanya sendiri yang notabennya ada siswa yang memiliki toleransi tinggi sampai dengan siswa yang memiliki toleransi rendah jadi pada saat guru menanamkan sikap toleransi ada yang merespon dan ada juga yang tidak merespon.

Ketiga, faktor yang menjadi penghambat dalam membangun sikap toleransi siswa di kelas V adalah pendekatan guru. Guru berperan penting dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dalam hal ini guru harus mengajar dengan profesional, yang mana harus mampu mengajar dengan suatu pengajaran yang menarik. Artinya guru harus mampu memilih metode pengajaran dan menentukan media dan sumber belajarnya. Supaya siswa tidak bosan ketika mengikuti proses belajar. Jadi hal yang menjadi faktor penghambat siswa ketika proses pembelajaran untuk mengajarkan nilai karakter sikap toleransi tidak dapat semaksimal mungkin, bisa dikarenakan dari pendekatan guru saat mengajar. Karena pendekatan guru saat mengajar harus ada beberapa kompetensi yang dimiliki sebelumnya yakni meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.⁶⁵ Jadi guru yang mempunyai 4 kompetensi tersebut akan mudah ketika mengajar dan mengajak anak untuk menanamkan nilai toleransi.

Sikap yang dilakukan oleh guru dalam suatu proses pembelajaran baik dalam hal cara menyampaikan materi maupun cara guru mengomunikasikan bagaimana bertoleransi yang baik merupakan menjadi salah satu pengaruh dalam meningkatkan sikap toleransi siswa yang notabennya siswa itu sendiri membutuhkan pengarahannya, bimbingan dan pemahaman yang tepat mengenai

⁶⁵ Dr. Jejen Musfah, M.A, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan & Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta : Kencana, 2011), 59.

sikap toleransi selain dari peran orang tuanya. Sehingga dengan adanya guru yang berperan demikian dapat membuat siswa membangun dan meningkatkan sikap toleransi baik terhadap agama, teman maupun lingkungan masyarakat umum. Berangkat dari hal tersebut apabila guru tidak mampu menjalankan perannya dengan baik maka akan menjadi kendala dalam membangun sikap toleransi siswa khususnya kelas V. Jadi pendidik sangat penting berprofesionalisme dalam mengajar, karena pendidik yang professional merupakan faktor penentu dalam proses pendidikan yang baik. Untuk menjadi pendidik yang professional jadi seorang pendidik harus bisa mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan, kompetensi, serta keterampilan yang mereka punya. Seorang pendidik juga harus bisa memotivasi peserta didiknya dengan memanfaatkan sumber belajar dan media yang ada supaya tujuan dari pembelajaran yang diinginkan dapat dicapai.

b. Faktor Pendukung Guru Akidah Akhlak Dalam Membangun Sikap Toleransi Siswa Di Kelas V MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor

Selanjutnya faktor pendukung guru akidah akhlak dalam membangun sikap toleransi siswa di kelas V MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor adalah adanya kegiatan rutin/pembiasaan yaitu melalui kegiatan al barjanji bersama, maulidan bersama, ikut pengajian tahlilan bersama, ikut kegiatan sarapan membaca asmaul husna dan membaca surat-surat pendek bersama. Dengan melakukan pembiasaan keagamaan sejak dini kepada peserta didik anak akan lebih mudah mencontoh perbuatan yang harus mereka lakukan.⁶⁶ Seperti halnya banyak di antara kita yang hidup berdampingan dengan komunitas yang beragama. Memiliki teman yang berbeda asal usulnya baik

⁶⁶ Prof. Dr. Jamhari Makruf, *Islam Untuk Anak*, (Jakarta : Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), 25

suku, jenis kelamin, dan agama. sehingga dengan adanya pembiasaan peserta didik bisa menghormati dan menghargai dari perbedaan di antara manusia.

Jadi untuk untuk menangani faktor penghambat dalam pembelajaran harus lebih menggunakan konsep religius sesuai pokok penanaman toleransi dan didukung dengan sarana yang menunjang merupakan juga bagian dari upaya mengatasi kendala dalam membangun sikap toleransi namun selain dari guru akidah ahlak sendiri juga harus adanya pengertian guru lain untuk lebih bertoleransi kepada semua siswa agar siswa mengikuti perilaku guru / sebaliknya. Adapun kegiatan yang lain yang dapat meningkatkan sikap toleransi siswa adalah dengan adanya acara pengajian bersama atau kultum tentang penanaman sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari agar para siswa terbiasa menanamkan sikap toleransi di manapun berada.

